



**PENGEMBANGAN BAHAN AJAR TEMATIK INTEGRATIF BERBASIS LINGKUNGAN
KELAS V DI MADRASAH IBTIDAIYAH NURUL HAROMAIN
KULONPROGO YOGYAKARTA**

Norma Yunaini
Universitas Muhammadiyah Pringsewu Lampung
norma.yunaini@yahoo.com

Abstract: *This research departs from the problem of the still low quality of the thematic learning process in the classroom, and the teacher's ability to develop teaching materials. The main objective of this study was to produce an environment-based thematic learning design in MI Nurul Haromain Kulon Progo Yogyakarta class V in fostering student creativity. This study uses a research and development method or "Research and Development" (R&D) with the following steps: 1) conducting preliminary research, 2) planning, 3) developing a prototype of the learning model including: mapping IC and BC with selected themes, theme map, 4) tests to the research subjects were taken as many as twenty-two students. The school chosen is MI which is conducive to environment-based thematic learning. Data analysis techniques using descriptive qualitative analysis techniques. This research resulted in the development of teaching materials that are packaged by utilizing the environment as a medium and learning resource. The results of the application of teaching materials, students are more enthusiastic in the learning process, because in the learning process students not only get an understanding of the lesson, but also an attitude of responsibility and care for the environment. The implementation of this learning plan includes four cognitive, affective, spiritual and psychomotor domains, so that it is appropriate for the teacher to use in the learning process.*

Keywords: *teaching materials, integrative thematic, environment*

Abstrak: Penelitian ini berangkat dari permasalahan masih rendahnya kualitas proses pembelajaran tematik di kelas, dan kemampuan guru dalam mengembangkan bahan ajar. Tujuan utama penelitian ini adalah untuk menghasilkan rancangan pembelajaran tematik berbasis lingkungan di MI Nurul Haromain Kulon Progo Yogyakarta kelas V dalam menumbuhkan kreatifitas siswa. Penelitian ini menggunakan metode penelitian dan pengembangan atau "Research and Development" (R&D) dengan langkah-langkah sebagai berikut: 1)melakukan penelitian pendahuluan, 2)perencanaan, 3)pengembangan prototipe model pembelajaran meliputi: pemetaan KI dan KD dengan tema yang dipilih, peta tema, 4) uji ke Subjek penelitian diambil sebanyak dua puluh dua orang siswa. Sekolah yang dipilih adalah MI yang memang kondusif untuk berlangsungnya pembelajaran tematik berbasis lingkungan. Teknik analisis data menggunakan teknik analisis kualitatif deskriptif. Penelitian ini menghasilkan pengembangan bahan ajar yang dikemas dengan memanfaatkan lingkungan sebagai media dan sumber belajar. Hasil

dari penerapan bahan ajar tersebut, siswa lebih antusias dalam proses pembelajaran, karena dalam proses pembelajarannya siswa tidak hanya mendapatkan pemahaman terhadap pelajaran, namun juga sikap tanggung jawab dan peduli terhadap lingkungan. Penerapan perencanaan pembelajaran ini mencakup empat ranah kognitif, afektif, spiritual dan psikomotorik, sehingga layak digunakan guru dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: *bahan ajar, tematik integrative, lingkungan*

PENDAHULUAN

Hal yang paling mendasar dari lahirnya kurikulum 2013 adalah penekanan terhadap proses pembelajaran yang diterapkan guru sebagai upaya peningkatan kualitas produk pendidikan. Tujuan lainnya yaitu untuk memberikan gambaran terhadap guru dalam memaksimalkan kemampuan mengajar, sehingga dapat menumbuhkan minat peserta didik untuk lebih mudah dalam belajar. Pada sekolah tingkat dasar, penerapan pembelajaran tematik integratif menjadi pilihan kebijakan yang mesti dikembangkan guru untuk mencapai penguasaan terhadap kemampuan dasar pada semua mata pelajaran. Kebijakan tersebut, dilandasi pada permasalahan konsep pembelajaran yang terlalu menekankan aspek kognitif dan kurang memperhatikan kebutuhan dan pengembangan potensi peserta didik, serta cenderung bersifat sangat teoritik. Akhirnya, proses pembelajaran yang terjadi hanya sebatas pada penyampaian informasi saja (*transfer of knowledge*), kurang terkait dengan aspek lingkungan sehingga peserta didik tidak mampu memanfaatkan konsep keilmuan dalam proses pemecahan masalah kehidupan yang dialami siswa. Oleh karena itu, pengembangan dalam proses pembelajaran di SD/MI sudah menjadi suatu keharusan dengan memberikan

tuntutan kepada pendidik yang mengajar di SD/MI agar menerapkan pembelajaran tematik terintegratif, dalam mencetak peserta didik yang mampu bersaing di masa yang akan datang.

Kualitas sumber daya manusia Indonesia terkenal rendah, hal itu disebabkan pendidikan yang tidak mencukupi dan penguasaan keterampilan yang minim. Keadaan ini menyebabkan bangsa Indonesia tidak aktif; selain disebabkan oleh pendidikan yang minim juga akibat penindasan pada masa kolonialisme yang telah mematikan kreativitas manusia Indonesia sehingga memiliki jiwa budak. Jiwa budak telah ditanamkan oleh penguasa kolonial yang telah mematikan kesadaran manusia yang mempunyai hak kebebasan untuk berkarya. Telah tumbuh sikap mati rasa atau sikap *nrimo*, sehingga menjadi buta untuk melihat kekayaan alam dan budayanya sendiri (H.A.R Tilaar, 2015:166). Pendidikan yang mesti kita berikan kepada anak-anak kita, yaitu pendidikan yang tidak diberikan alam kepada kita. Yaitu pendidikan sikap pribadi yang kuat. Supaya anak-anak itu boleh hidup beruntung dari buah kemampuannya sendiri. Bukankah pendidikan yang mengejar diplomadan lalu bergantung kepadanya

(disampaikan oleh Moh. Syafei pada tanggal 17 April 1926 di Padang).

Tugas seorang pendidik, memberikan pengalaman belajar yang dapat menjadikan asset kepada peserta didik, karena Guru yang professional adalah seorang *entrepreneur*, oleh sebab tugasnya ialah bukan memerintah atau menjalankan perintah dari atas, tetapi mengembangkan kemampuan berpikir dari peserta didik sehingga dengan kemampuan itu peserta didik mengembangkan kemerdekaannya dalam memecahkan masalah. Proses tersebut tidak berhenti kepada penemuan solusi, tetapi juga mewujutkan di dalam pekerjaan yang nyata sehingga menghasilkan sesuatu yang bukan hanya berupa produk material, tetapi dapat juga berupa ide yang baru, gagasan baru, kebijakan baru (H.A.R Tilaar, 2015:182). Tokoh pendidikan Barat, James O. Whittaker, menyatakan bahwa, pembelajaran merupakan "*May be defined as the process by which behavior originates or is altered through training or experience*" (Asmaun Sahlan, Angga Teguh Prastyo, 2016:126). Hal ini berarti dalam pandangan Whittaker, belajar dapat dikatakan sebagai proses tingkah laku siswa yang ditimbulkan atau diubah melalui latihan dan pengalaman. Hal tersebut dapat dituangkan dalam rancangan pembelajaran tematik integratif.

Pada pelaksanaan kurikulum 2013, pembelajaran tematik integratif haruslah dimulai dari perencanaan pelaksanaan dengan mengikuti prosedur yang telah disusun sebagai berikut: 1) menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan; 2) menetapkan

KD dan indikator yang akan dipadukan; 3) menginventarisir tema yang akan digunakan; 4) menyusun Matrik; 5) penyusunan Kalender Tematik; dan 6) merancang pembelajaran. Proses perancangan pembelajaran dikembangkan dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sesuai dengan sistematika dalam Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013 dimana pada identitas khusus mata pelajaran diganti dengan tema (UU PERMENDIKBUD Nomor 81A Tahun 2013). Setelah perencanaan dilakukan, selanjutnya dilakukan penerapan pembelajaran tematik integratif sesuai dengan kurikulum 2013 di SD/MI.

Sebagai langkah awal dalam penerapan pembelajaran tematik integratif terlebih dahulu perlu dipahami tentang karakteristik pembelajarannya. Hal ini dimaksudkan untuk lebih memperdalam keinginan yang dituntut dalam menerapkan pembelajaran tematik integratif, sehingga dapat memberikan kemudahan dalam penerapannya. Adapun karakteristik pembelajaran tematik integratif tersebut, yaitu: 1) berpusat pada peserta didik; 2) memberikan pengalaman langsung; 3) pemisahan Mata Pelajaran menjadi tidak begitu jelas karena fokus pembelajaran diarahkan kepada pembahasan tema-tema yang paling dekat berkaitan dengan kehidupan peserta didik; 4) menyajikan konsep dari berbagai Mata Pelajaran; 5) bersifat fleksibel; 6) hasil pembelajaran sesuai dengan minat dan kebutuhan peserta didik; dan 7) menggunakan prinsip belajar sambil bermain dan menyenangkan, berlangsungnya proses

pembelajaran tidak terlepas dengan lingkungan sekitar (Desri Nor, 2014:24). Sesungguhnya pembelajaran tidak terbatas pada dinding kelas. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan mengurangi kejenuhan dan menciptakan sikap pada siswa lebih mencintai lingkungan, hal ini akan lebih membekas dalam ingatan siswa. Manfaat keberhasilan dalam pembelajaran manakala apa yang diperoleh siswa dapat diimplikasikan dan diimplementasikan dalam realitas kehidupan.

Pelaksanaan pembelajaran tematik ini memunculkan implikasi yang tidak sederhana pada setiap komponen pembelajaran termasuk didalamnya terhadap perangkat pembelajaran yang digunakan. Idealnya dalam pelaksanaan pembelajaran sangat perlu didukung oleh perangkat pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik siswa dan lingkungan dimana jenjang pendidikan itu berlangsung. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sangat efektif diterapkan di sekolah tingkat dasar. Hal ini relevan dengan tingkat perkembangan intelektual usia sekolah dasar 7-11 tahun berada pada tahap operasional konkrit. Ditinjau dari perkembangan kognitif Jean Piaget, anak sekolah dasar memasuki tahap operasi kongkret dan berpikir. Suatu masa dimana konsep yang pada awal masa kanak-kanak merupakan konsep yang samar-samar dan tidak jelas sekarang menjadi kongkret dan tertentu. Tahap operasi kongkret tetap ditandai dengan adanya sistem operasi berdasarkan apa-apa yang kelihatan nyata/kongkret (Syamsu Yusuf L.N,

2008:181). Anak masih menerapkan logika berpikir pada barang-barang yang kongkret, belum bersifat abstrak apalagi hipotesis.

Selain pengetahuan yang diperoleh siswa di lingkungannya mereka juga akan memperoleh pengalaman serta dapat mengekspresikan kemampuan yang dimilikinya melalui penemuan-penemuan dari benda-benda yang ada di sekitarnya, hal ini relevan dengan Teori Belajar Konstruktivisme Sosial menurut Lev Vygotsky. Secara umum, pendekatan konstruktivisme sosial menekankan pada konteks sosial dari pembelajaran dan bahwa pengetahuan itu dibangun dan dikonstruksi secara bersama (*mutual*). Keterlibatan dengan orang lain membuka kesempatan bagi murid untuk mengevaluasi dan memperbaiki pemahaman mereka saat mereka bertemu dengan pemikiran orang lain dan saat mereka berpartisipasi dalam pencarian pemahaman bersama (John W. Santrock, 2007:390). Melalui cara ini, pengalaman dalam konteks sosial memberikan mekanisme penting untuk perkembangan pemikiran murid.

Sebagai pendukung proses pembelajaran agar lebih menyenangkan, maka tema pembelajaran harus dikemas sesuai kebutuhan siswa dalam kehidupan sehari-hari, dalam hal ini penulis mengangkat tema yang memberikan pemahaman kepada siswa dalam menghargai lingkungan, serta memanfaatkan barang bekas menjadi sebuah karya yang bermanfaat, sehingga menumbuhkan sikap positif dan gerak motorik sebagai kreatifitas

siswa dalam membuat kerajinan tangan. Pada tema karya siswa dapat mengekspresikan kemampuannya melalui benda-benda yang tidak terpakai disekitarnya. Tujuan dalam menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan yaitu: 1) Menemukan kemampuan dalam diri siswa melalui observasi, wawancara, presentasi, dan diskusi 2) Memperkenalkan pada siswa kreatifitas dan keterampilan 3) Melatih siswa dalam menyelesaikan masalah. Karakteristik pembelajaran tematik integratif itulah, yang diharapkan mampu menjadi acuan bagi guru SD/MI untuk mengoptimalkan penerapan pembelajaran tematik integratif bersama siswa.

Pendekatan lingkungan merupakan suatu pendekatan pembelajaran yang berusaha untuk meningkatkan keterlibatan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar (Mulyasa, 2008:157). Karli dan Margaretha menjelaskan bahwa pendekatan lingkungan adalah suatu strategi pembelajaran yang memanfaatkan lingkungan sebagai sasaran belajar, sumber belajar, dan sarana belajar (Karli dan Margaretha, 2000). Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa pendekatan lingkungan alam sekitar merupakan suatu pendekatan yang melibatkan siswa melalui pendayagunaan lingkungan sebagai sumber belajar. Selanjutnya, dilakukanlah penilaian terhadap keberhasilan belajar siswa, dimana penilaian yang dimaksud adalah suatu usaha untuk mendapatkan berbagai informasi. Penilaiannya,

dilakukan untuk mengkaji ketercapaian kompetensi dasar dan indikator pada tiap-tiap mata pelajaran yang terdapat pada tema tersebut, dengan demikian penilaian dalam hal ini tidak lagi terpadu melalui tema, melainkan sudah terpisah-pisah sesuai dengan kompetensi dasar, hasil belajar, dan indikator yang terdiri dari penilaian proses belajar dan penilaian hasil belajar.

Pada saat proses pembelajaran berlangsung, siswa melakukan berbagai jenis aktivitas belajar. Paul B. Diedrich mengelompokkan jenis-jenis aktivitas belajar sebagai berikut: (1) *visual activities*, yaitu aktivitas yang melibatkan indera penglihatan, contohnya membaca teks, mengamati gambar; (2) *oral activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan organ mulut, contohnya mengajukan pertanyaan, mengemukakan pendapat saat berdiskusi, melakukan wawancara dengan narasumber; (3) *listening activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan indera pendengaran, contohnya: mendengarkan lagu, mendengarkan pidato, mendengarkan rekaman drama; (4) *writing activities*, yaitu aktivitas belajar yang meliputi kegiatan tulis menulis, contohnya menulis cerita, menulis puisi, menulis pantun, menulis laporan kunjungan; (5) *drawing activities*, yaitu aktivitas belajar berupa kegiatan menggambar, contohnya menggambar peta, membuat denah, membuat lukisan; (6) *motor activities*, yaitu aktivitas belajar yang berkaitan dengan keterampilan, contohnya membuat kerajinan anyaman, membuat kolase; (7) *mental activities*, yaitu aktivitas belajar yang

melibatkan cara berpikir siswa, contohnya menyelesaikan soal; (8) *emotional activities*, yaitu aktivitas belajar yang melibatkan emosi siswa, contohnya siswa bersemangat dalam mengikuti pembelajaran (A.M. Sardiman, 2014:100). Sehingga proses pembelajaran akan lebih menyenangkan.

KAJIAN TEORI

Pengertian Pembelajaran Tematik

Pada dasarnya, istilah tematik sama dengan integratif yang artinya terpadu, sehingga pembelajaran tematik integratif sering disebut dengan istilah pembelajaran terpadu atau *integrated teaching and learning* (Udin Saefuddin Sa'ud, 2007:4). Pembelajaran tematik telah lama dikemukakan oleh John Dewey, di mana John Dewey mengemukakan bahwa pembelajaran tematik adalah pendekatan pembelajaran yang diciptakan untuk mengembangkan kemampuan anak dalam pembentukan pengetahuan berdasarkan interaksi dengan lingkungannya dan kehidupannya. Sedangkan Jacobs memandang pembelajaran tematik sebagai suatu proses untuk memadukan dan mengaitkan materi ajar dalam suatu mata pelajaran atau antar mata pelajaran dengan semua aspek perkembangan anak, kebutuhan dan minat anak, serta kebutuhan dan tuntutan lingkungan sosial keluarga (Yanti Herlanti, 2009:7;5).

Pendapat yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran tematik integratif adalah pembelajaran yang dilakukan dengan menggunakan tema tertentu

untuk mengaitkan beberapa materi atau mata pelajaran. Dimana tema yang dipilih hendaknya berkaitan erat dengan pengalaman nyata peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran yang dialami peserta didik dapat memberikan pengalaman bermakna bagi siswa.

Prinsip Dasar Pembelajaran Tematik

Secara umum prinsip pembelajaran tematik dapat diklasifikasikan menjadi beberapa prinsip yang secara rinci akan diuraikan sebagai berikut. Prinsip pemilihan dan penggalan tema, dalam pelaksanaannya, pendekatan pembelajaran tematik ini dimulai dari suatu tema yang dipilih dan dikembangkan oleh guru bersama siswa dengan memerhatikan keterkaitannya dengan isi mata pelajaran. Tema adalah pokok pikiran atau gagasan pokok yang menjadi pokok pembicaraan. Tema merupakan wadah untuk mengenalkan berbagai konsep kepada anak didik secara utuh. Menurutnya, tema dimaksudkan untuk menyatukan isi kurikulum dalam satu kesatuan yang utuh, memperkaya perbendaharaan bahasa anak didik dan membuat pembelajaran lebih bermakna (Kunandar, 2011:339). Dapat disimpulkan bahwa tema adalah fungsi dari tema dalam pembelajaran tematik adalah sebagai alat untuk menggabungkan beberapa standar kompetensi setiap mata pelajaran yang akan dikaitkan. Tujuan dari adanya tema ini bukan hanya agar siswa mampu menguasai konsep-konsep dalam suatu mata pelajaran dengan

mudah, akan tetapi juga siswa mampu memahami keterkaitannya dengan konsep-konsep dari mata pelajaran lainnya. Pada pembelajaran terpadu, prinsip penggalan merupakan prinsip utama. Artinya, tema-tema yang saling tumpang tindih dan ada keterkaitan menjadi target utama dalam pembelajaran.

Ada beberapa syarat yang perlu diperhatikan dalam menggali tema, yaitu: a) Tema hendaknya tidak terlalu luas, namun dengan mudah dapat digunakan untuk memadukan banyak mata pelajaran, b) Tema harus bermakna, maksudnya ialah tema yang dipilih untuk dikaji harus memberikan bekal bagi siswa untuk belajar selanjutnya, c) Tema harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan psikologis anak. Dengan tema yang sesuai, maka anak akan merasa tertarik untuk berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran, sehingga akan diperoleh pembelajaran yang bermakna, d) Tema dikembangkan harus mewartakan sebagian besar minat anak, e) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan peristiwa-peristiwa otentik yang terjadi di dalam rentang waktu belajar, f) Tema yang dipilih hendaknya mempertimbangkan kurikulum yang berlaku serta harapan masyarakat, g) Tema yang dipilih hendaknya juga mempertimbangkan sumber belajar (Trianto, 2010:58).

Melalui tema ini akan memberikan banyak keuntungan diantaranya: a) Siswa mudah memusatkan perhatian pada suatu tema tertentu; b) Siswa dapat mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi

dasar antar mata pelajaran dalam tema yang sama; c) Pemahaman terhadap materi pelajaran lebih mendalam dan berkesan, d) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa; e) Siswa dapat lebih merasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas; f) Siswa dapat lebih semangat belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam satu mata pelajaran sekaligus mempelajari mata pelajaran lain; g) Guru dapat menghemat waktu karena mata pelajaran yang disajikan secara terpadu dapat dipersiapkan sekaligus dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, waktu selebihnya dapat digunakan untuk kegiatan remedial, pemantapan atau pengayaan. Pengelolaan pembelajaran dapat optimal apabila guru mampu melibatkan dirinya dalam seluruh proses pembelajaran. Artinya, guru harus mampu menempatkan diri sebagai fasilitator dan mediator dalam proses pembelajaran.

Model kooperatif

Menurut Johnson & Johnson (dalam Miftahul Huda, 2013:213), prinsip dasar dalam model pembelajaran kooperatif adalah sebagai berikut: setiap anggota kelompok (siswa) bertanggung jawab atas segala sesuatu yang dikerjakan dalam kelompoknya, setiap anggota kelompok (siswa) harus mengetahui bahwa semua anggota kelompok mempunyai tujuan yang sama, setiap anggota kelompok (siswa) harus

membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya, setiap anggota kelompok (siswa) akan dikenai evaluasi, setiap anggota kelompok (siswa) berbagi kepemimpinan dan membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya, dan setiap anggota kelompok (siswa) akan diminta mempertanggung jawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif. Terdapat tipe-tipe pembelajaran kooperatif diantaranya, yaitu: *"Think and Share"*. Model pembelajaran *Think and Share* memiliki 5 tahap pembelajaran, yaitu: Tahap I: Guru menyampaikan inti materi, Tahap II: Siswa berdiskusi dengan teman kelompok, Tahap III: Guru memimpin pleno dan tiap kelompok mengemukakan hasilnya, Tahap IV: Guru mengarahkan pembicaraan pada materi atau permasalahan yang belum terungkap, dan Tahap V: Kesimpulan.

Pendekatan Lingkungan

Mengajar dengan pendekatan Lingkungan Alam Sekitar diimplikasikan dengan kegiatan diluar kelas sangat penting dalam rangka melibatkan anak didik untuk mencari pengalaman belajarnya. Menggunakan pendekatan ini, siswa dimotivasi untuk menggunakan semua inderanya (belajar dengan multi sensories) didalam mencari jawaban terhadap segala misteri yang mereka temukan (Lily Barlia, 2006:50). Segala pengalaman, pengetahuan dan pemahaman yang mereka peroleh merupakan kekuatan argument untuk menyusun kembali, menambah dan

menyempurnakan atau menggantikan pengalaman pertama yang diperoleh dari sesuatu yang mereka lihat didalam kegiatan Lingkungan alam sekitar, yang ingin mereka ketahui.

J.J. Rousseau (dalam Oemar Hamalik, 2011:194) dengan teorinya "Kembali pada Alam" menunjukkan betapa pentingnya pengaruh alam terhadap perkembangan anak didik". Oleh karena itu pendidikan anak harus dilaksanakan di lingkungan alam yang bersih, tenang, suasana menyenangkan, dan segar sehingga sang anak tumbuh sebagai manusia yang baik. Idenya tentang back to nature didasari oleh konsepnya bahwa manusia yang dilahirkan dari kandungan alam adalah manusia yang baik. Pandangan Rousseau mengenai pendidikan berhubungan erat dengan ajarannya tentang negara dan masyarakat. Menurut Rousseau (dalam Hadiwijono, 2002:62), pendidikan bertugas untuk membebaskan anak dari pengaruh kebudayaan dan untuk memberi kesempatan kepada anak-anak memperkembangkan kebaikannya sendiri yang alamiah.

METODE

Metode penelitian dan pengembangan adalah metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan produk tertentu, dan menguji keektifan produk tersebut. Untuk dapat menghasilkan produk tertentu digunakan penelitian yang bersifat analisis kebutuhan (digunakan metode survey atau kualitatif) dan untuk menguji keefektifan produk tersebut supaya dapat berfungsi di masyarakat luas, maka diperlukan

penelitian untuk menguji keektifan produk tersebut (digunakan metode eksperimen). Borg and Gall (dalam Sugiyono, 2009:11,407) menyatakan bahwa untuk penelitian analisis kebutuhan sehingga mampu dihasilkan produk yang bersifat hipotetik sering digunakan metode penelitian dasar (*basic research*). Selanjutnya untuk menguji produk yang masih bersifat hipotetik tersebut, digunakan eksperimen atau *action research*. Setelah produk teruji, maka dapat diaplikasikan. Proses pengujian produk dengan eksperimen tersebut dinamakan penelitian terapan (*applied research*). Penelitian dan pengembangan bertujuan untuk menemukan, mengembangkan dan memvalidasi suatu produk.

Waktu dan tempat penelitian, Penelitian ini dilaksanakan di kelas V MI Nurul Haromain Kulonprogo Yogyakarta. Penelitian ini dilaksanakan pada tanggal 2 Desember 2017. Subjek penelitian ini, peneliti mengambil subjek utama penelitian yaitu siswa kelas V dengan jumlah 5 orang siswa pada saat kegiatan observasi pembelajaran, dan 3 orang siswa saat kegiatan wawancara. Penelitian ini, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Menetapkan mata pelajaran yang akan dipadukan. Proses penetapan mata pelajaran yang akan dipadukan dengan memperhatikan peran penting dari satu mata pelajaran yang dapat

mengikat dan mengembangkan Kompetensi Dasar (KD) untuk mata pelajaran lainnya, a) Menetapkan KD dan indikator yang akan dipadukan. Kegiatan penetapan dilakukan untuk memperoleh gambaran secara menyeluruh dan utuh semua kompetensi dasar dan indikator dari berbagai mata pelajaran yang dipadukan dalam tema yang akan digunakan; b) Menginventarisir tema yang akan digunakan. Proses penentuan tema dimaksudkan untuk memberikan makna kepada konsep dasar keterkaitan kompetensi pembelajaran dengan kehidupan nyata, dengan demikian, pembelajaran memberikan makna nyata kepada peserta didik.

Pembahasan ini akan membahas secara rinci mengenai implementasi pembelajaran tematik integratif berbasis multikultural yang terdiri dari perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penilaian/ evaluasi pembelajaran.

Tahap Perencanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan observasi yang telah dilakukan oleh peneliti terhadap RPP yang disusun untuk kelas V, komponen RPP sudah sesuai dengan pedoman RPP tematik yaitu, tema, identitas RPP yang meliputi mata pelajaran, satuan pendidikan, kelas/semester, lokasi waktu, kompetensi Inti, Kompetensi Dasar, dan indicator, tujuan pembelajaran; materi pelajaran, model/metode pembelajaran, langkah-langkah pembelajaran, media/sumber belajar, serta penilaian. Pokok pada setiap mata pelajaran telah tampak dan pada beberapa RPP telah melampirkan

materi-materi pokok dari beberapa mata pelajaran. Penerapkan metode pembelajaran disesuaikan dengan situasi dan kondisi siswa, serta karakteristik dari setiap indikator dan kompetensi yang akan dicapai pada setiap mata pelajaran.

Sebelumnya, pelaksanaan perlunya perencanaan dengan membuat peta tema dan capaian pembelajaran dengan Tema Karyaku dan sub tema karya seni daerah, dengan materi kekayaan alam sebagai media dan sumber ide keragaman karya seni daerah. Kompetensi dasar, Menggunakan alam dan lingkungan dengan baik sebagai sumber ide dalam berkarya dan Menjaga kekayaan alam dan keragaman karya seni daerah, dengan indikator: 1)Dapat menunjukkan rasa percaya diri mengelola karya seni 2)Dapat bertanggung jawab, jujur dan kerja sama dengan kelompok dalam membuat sebuah karya seni kerajinan tangan bangun ruang 3)Dapat menulis laporan tentang karya seni kerajinan tangan bangun ruang 4)Dapat mempresentasikan hasil laporan tentang karya seninya.

Pada langkah-langkah pembelajaran, dikelompokkan untuk kegiatan pembelajaran, yaitu kegiatan awal atau pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan akhir atau penutup. Pada kegiatan pendahuluan di RPP yang disusun tercantum penjelasan kegiatan dan pada kegiatan akhir guru mencantumkan penjelasan pada evaluasi pembelajaran. Tema sudah terlihat dalam apersepsi yang berkaitan dengan lingkungan dan pengalaman siswa. Menuliskan media peraga dalam

RPP dengan memanfaatkan lingkungan sekitar siswa. Selain sebagai media pembelajaran, lingkungan juga dapat dijadikan sebagai sumber belajar bagi siswa dan tidak hanya terpaku pada sumber belajar buku dan LKS saja. Mencantumkan penilaian tes berupa tes tertulis, tes lisan serta penilaian nontes yaitu berupa penilaian sikap dan praktek yaitu psikomotor, lebih tepatnya pada kreatifitas siswa.

Pelaksanaan Pembelajaran Tematik

Berdasarkan observasi yang dilaksanakan, pembelajaran di kelas V, proses pembelajaran menerapkan seperti tanya jawab, diskusi, ceramah, dan penugasan. Metode tanya jawab digunakan untuk meninjau kembali pelajaran yang telah diajarkan agar siswa dapat memusatkan perhatiannya pada perkembangan yang telah dicapai sehingga mereka dapat melanjutkan pelajarannya. Metode diskusi interaksi antara siswa dan siswa atau siswa dengan guru untuk menganalisis, memecahkan masalah, menggali atau memperdebatkan topik atau permasalahan tertentu. Metode ceramah dapat untuk pengarah dan petunjuk di awal pelajaran. Pembelajaran menekankan keaktifan, kreatifitas, efektifitas, dan menyenangkan. Hal tersebut dapat membuat siswa menjadi bersemangat untuk mengikuti pembelajaran di sekolah. Penyajian materi mengandung makna bagi siswa, penyampaian materi mengaitkan materi dengan pengalaman siswa, misalnya dengan membuat praktek sebuah karya dengan kerajinan tangan. Membuat banyak contoh-contoh kerajinan tangan yang berguna dan

baik untuk dapat menjadi pedoman bagi siswa. Materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa telah memberikan pengalaman langsung, seperti dikaitkan dengan lingkungan dan kehidupan sehari-hari siswa.

Pada awal sebelum menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, pada umumnya guru menyampaikan pengetahuan awal siswa. pengetahuan awal dapat berasal dari pokok bahasan yang diajarkan berupa apersepsi yang berkaitan dengan pengalaman siswa. Ketersediaan media sangat penting dalam merangsang kegiatan belajar siswa. Interaksi siswa dengan media merupakan wujud nyata dari kegiatan pembelajaran. Belajar terjadi dalam diri siswa ketika mereka berinteraksi dengan media. Dalam penerapannya menyajikan informasi yang menarik dan asing bagi siswa. Segala informasi yang disampaikan dengan teknik yang baru dan didukung oleh alat-alat berupa sarana atau media yang belum pernah dikenal oleh siswa sebelumnya sehingga menarik perhatian bagi mereka untuk belajar.

Pendekatan lingkungan memberikan pengetahuan terhadap lingkungannya, bahwa lingkungan yang mereka tempati memiliki beragam kekayaan daerah. Serta mengangkat nilai-nilai budaya dan dituangkan dalam sebuah karya. Siswa sangat berantusias dalam pembelajaran pembuatan tas serut. Selain itu, siswa mampu bekerja sama dan berkomunikasi dengan baik. Dengan pembuatan karya dari barang bekas yang ada di lingkungannya, mereka sudah beradaptasi dengan lingkungan

yang ada dari pengumpulan bahan, pembuatan kerajinan tangan, presentasi dari laporan yang mereka buat sehingga mereka membutuhkan kerja sama yang baik untuk menyelesaikan tugasnya.

Penilaian

Tahap akhir dalam pembelajaran adalah penilaian non-tes, namun ada juga penilaian tes, baik tes tertulis maupun tes lisan. Penilaian tes tertulis yang dilakukan yaitu hasil pekerjaan siswa dalam mengerjakan tugas yang diberikan berupa pembuatan karya, teks laporan, presentasi, soal. Tugas tersebut menjadi tugas yang harus dikerjakan oleh siswa dan dikumpulkan agar dinilai melalui lembar observasi. Dari lembar observasi menunjukkan keaktifan dan kerjasama siswa lebih menonjol, siswa lebih bersemangat dalam proses pembelajaran. Kondisi disaat uji coba tema karyaku, pada siswa kelas V MI Nurul Haromain Kulonprogo Yogyakarta Pada tindakan, siswa dibagi menjadi 3 kelompok yang masing-masing kelompok beranggotakan 7-8 siswa dan pembagian kelompok dilakukan oleh guru. maka guru harus dapat memilih dan menggunakan strategi pembelajaran yang kreatif dan sesuai dengan materi yang akan diajarkan kepada para siswanya, agar para siswanya dapat mengetahui dan paham akan materi yang diberika oleh gurunya serta meningkatkan kreativitas dan hasil belajar siswa pada materi bangun ruang yang dituangkan melalui karya seni kerajinan tangan.

Peningkatan tersebut terlihat dari meningkatnya indikator- indikator

kreativitas dan hasil belajar matematika siswa dalam penelitian ini. Kreativitas dan hasil belajar matematika siswa diamati dari empat indikator, yaitu: (1) kemampuan siswa dalam menerangkan materi dengan baik dalam diskusi yaitu dengan persentase sebagai berikut: siswa yang memperoleh predikat baik sekali 22.75%, peringkat baik 45.45%, peringkat cukup 22.75% dan yang masih membutuhkan bimbingan sebanyak 9.09% (2) siswa yang percaya diri dalam mengerjakan soal yaitu: siswa yang memperoleh predikat baik sekali 27.27 %, peringkat baik 36.36 %, peringkat cukup 22.75 %, dan yang masih membutuhkan bimbingan sebanyak 13.63 % (3) Kemampuan siswa dalam menjawab pertanyaan tanpa disuruh oleh guru yaitu: siswa yang memperoleh predikat baik sekali 68.18 %, peringkat baik 22.75 %, peringkat cukup 11.36 %, dan yang masih membutuhkan bimbingan sebanyak 0% (4) Dapat bekerja sama dalam kelompok yaitu: siswa yang memperoleh predikat baik sekali 36.36 %, predikat baik 45.45%, predikat cukup 11.36 %, yang masih membutuhkan bimbingan sebanyak 11.36 % (5) kemampuan membuat sebuah kerajinan tangan dengan pengukuran yang tepat yaitu: siswa yang memperoleh predikat baik sekali 72.72 %, predikat baik 18.18 %, predikat cukup 11.36 %, dan 0% untuk siswa yang membutuhkan bimbingan

SIMPULAN

Peneliti menerapkan pembelajaran tematik integratif dengan tema karya terhadap 22 orang siswa

sebagai uji coba untuk mengetahui ketepatan rancangan pembelajaran di lapangan atau sekolah disimpulkan memperoleh hasil pembelajaran yang efektif kreatif dan inovatif. Siswa memperoleh keterampilan sebagai produk hasil pembelajaran. Pendekatan lingkungan memberikan pengetahuan siswa terhadap lingkungannya, serta menumbuhkan sikap sadar bahwa lingkungan yang mereka tempati memiliki beragam kekayaan daerah. Serta mengangkat nilai-nilai yang terintegrasi dalam pembelajarannya. Setelah diterapkan pengembangan bahan ajar ini, penulis menyimpulkan bahwa produk ini layak digunakan, sehingga guru dapat menggunakan dalam proses pembelajaran untuk meningkatkan kreatifitas siswa dan efektifitas pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Barlia, Lily. (2006). *Mengajar dengan Pendekatan Lingkungan Alam Sekitar*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Hadiwijono, Harun. (2002). *Sari Sejarah Filsafat Barat 1*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hamalik, Oemar. (2011). *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Herlanti, Yanti. (2009). *Pembelajaran Tematik*. Jakarta: FITK UIN Syarif Hidayatullah.
- Huda, Miftahul. (2013). *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Karli dan Margaretha. (2002). *Implementasi Kurikulum berbasis*

- Kompetensi*. Bandung: Bina Media Informasi.
- Kunandar. (2011). *Guru Profesional Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Mulyasa. (2008). *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nor, Desri. (2014) *Implementasi Pembelajaran Tematik - Integratif Di Sekolah Dasar Dalam Kurikulum 2013*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Redaksi Sinar Grafika (2013). *Undang-undang Permendikbud Nomor 81A Tahun 2013*. Jakarta: Sinar Grafika.
- Rusman. (2012). *Model-Model Pembelajaran Mengembangkan Profesionalisme Guru*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.
- Sahlan, Asmaun, Angga Teguh Prastyo. (2016). *Desain Pembelajaran Berbasis Pendidikan karakter*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Santrock, John W. (2007). *Psikologi Pendidikan, Edisi Kedua*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. (2014) *Interaksi dan Motivasi belajar Mengajar*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada Adrian.
- Sa'ud, Udin Saefuddin. (2007). *Pembelajaran Terpadu*. Bandung: UPI Press.
- Sugiyono. (2009). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sutarno. (2011). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga.
- Tilaar ,H.A.R. (2015). *Pedagogik Teoritis*. Jakarta: PT Kompas Media Nusantara.
- Trianto (2010) *Model Pembelajaran Terpadu Konsep Strategi dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Jakarta: Bumi aksara.
- Yusuf L.N, Syamsu. (2008). *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

